

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Daerah Penelitian

4.1.1. Letak Geografis, Batasan dan Luas Wilayah

Desa Tugala Lauru merupakan desa yang ada di Kecamatan Lahewa Timur, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Desa Tugala Lauru memiliki luas wilayah 3.164 Hektar, koordinat bujur 97.30755876E koordinat lintang 1.35802194N, rata-rata ketinggian diatas permukaan laut antara 1.500 meter. Batasan-batasan wilayah Desa Tugala Lauru Kecamatan Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Berbatas dengan pantai/ desa muzoi dan desa tefao
Sebelah Timur	: Berbatas dengan Desa tetehosi sorowi
Sebelah Selatan	: Berbatas dengan desa Muzoi/ Desa Lawira Satua
Sebelah Barat	: Berbatas dengan Desa tefao/ muzoi

(Sumber : Kantor Kepala Desa Tugala Lauru, 2025).

4.1.2. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan suatu aset yang sangat berharga bagi suatu daerah, terutaimai bagi daieraih yaing sedaing berkembaing dailaim proses pempaingunnnnyai. Penduduk jugai merupaikain subyek yaing saingait menentukain setiaip keberhaisilain prograim pempaingunain di berbaigaii sektor.

Jumlah penduduk merupakan sumber daya yang cukup besar perannya terhadap pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah, karena

dengan sumber daya manusia, maka diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada sesuai dengan tingkatannya.

a) Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Keadaan penduduk Desa Tugala Lauru, Kecamatan Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara Provinsi Sumatera Utara memiliki jumlah penduduk 323 KK atau sekitar 1.432 (seribu empat ratus tiga puluh dua) jiwa.

NO	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
T 1	Laki-Laki	744	51,96 %
2	Perempuan	688	48,04 %
Jumlah		1.432	100%

Tabel 4.1.1 komposisi berdasarkan jenis kelamin

Pada tabel diatas dapat dilihat Jumlah penduduk laki-laki yang paling banyak di Desa Tugala Lauru sebanyak 744 jiwa (51,96%) dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 688 jiwa (48,4%).

b) Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Komposisi penduduk desa Tugala Lauru berdasarkan pekerjaan sangatlah beragam. Hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian penduduknya yang sebagian petani, Pegawai negeri sipil, swasta, pedagang, POLRI, bidan , atau perawat hanya sebagian kecil saja. Untuk lebih jelasnya, komposisi mata pencaharian penduduk dari masing-masing bidang usaha yang

dijalankan oleh penduduk di Desa Tugala Lauru dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.1.2 komposisi berdasarkan pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Buruh Tani	753	52,57%
2	PNS	15	1,05%
3	Perangkat Desa	12	0,84%
4	Wiraswasta	1	0,07%
8	Karyawan Honorer	9	0,63%
9	TNI/POLRI	4	0,28%
10	Pelajar/ Mahasiswa	320	22,34%
	Jumlah	1.114	77,81%

(Sumber :Kantor Kepala Desa Tugala Lauru, 2025)

Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan yang paling di kelola oleh penduduk Desa Tugala lauru adalah buruh tani yaitu sebanyak 753 jiwa atau 52,57 %.. Jumlah PNS di desa Tugala lauru sebanyak 15 Jiwa atau 1,05%, sedangkan jumlah perangkat desa sebanyak 12 Jiwa atau 0,84%, sementara jumlah Wiraswasta sebanyak 1 jiwa atau 0,07%, jumlah pelajar sebanyak 320 jiwa atau 22,34%, jumlah karyawan honorer sebanyak 9 jiwa atau 0,63% jumlah TNI/POLRI sebanyak 4 jiwa dengan presentase 0,28%. Dan selebihnya anak bayi/balita yang belum sekolah dan juga orang yang masih belum mendapatkan pekerjaan.

4.1.3. Sarana dan Prasarana

Pengembangan sarana dan prasarana yang memadai sangat menentukan dalam pengembangan suatu daerah. Ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di Desa Tugala Lauru masih banyak yang harus di perbaiki untuk mendukung kegiatan yang ada di desa dan

terlebih sarana Pendidikannya. Sarana dan prasarana sangat menunjang pembangunan masyarakat desa karena sarana dan prasarana yang baik berdampak positif terhadap pembangunan desa. Sarana dan Prasarana Desa Tugala Luru dapat di lihat pada tabel

Tabel 4.1.3 Sarana prasarana desa

No	Sarana Dan Prasarana	Unit
1	Sekolah	
	– PAUD	1
	– SD	2
	– SMP	1
	– SMA	1
2	Gereja	6
3	Kantor Desa	1
Jumlah		12

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di Desa Tugala Luru Kecamatan Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara dibidang pendidikan masih kurang memadai, sementara tempat ibadah sudah cukup memadai. Fasilitas kesehatan seperti puskesmas belum tersedia di desa ini.

4.1.4. Karakteristik Informan Penelitian

Karakteristik informan merupakan latar belakang untuk mengetahui Transformasi MSDM di era digital studi pada perangkat desa Tugala Luru dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Perangkat desa Tugala Luru. Karakteristik informan meliputi: nama, umur, pendidikan, lama bekerja, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1.4 karakteristik informan

No	Nama	Umur	Pendidikan	Lama bekerja (Tahun)
1	Bezisokhi Waruwu S.pd	39	S1	2
2	Perlinus Nazara	42	SMA	7
3	Alinusa Nazara	41	SMA	8
4	Rinisman Nazara	35	SMA	7
5	Sonazaro Nazara	47	PAKET C	12
6	Sukaati Nazara	41	PAKET C	12

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa umur informan dalam penelitian ini berada pada rentang 25 – 48 tahun, pendidikan informan paling rendah tamatan SMA/SMK dan PAKET-C dan paling tinggi S1, sedangkan lama bekerjanya berada pada rentang 1 – 12 tahun.

4.2. Profil dan Sejarah Desa Tugala Lauru, Kecamatan Lahewa Timur, Kabupaten Nias Utara

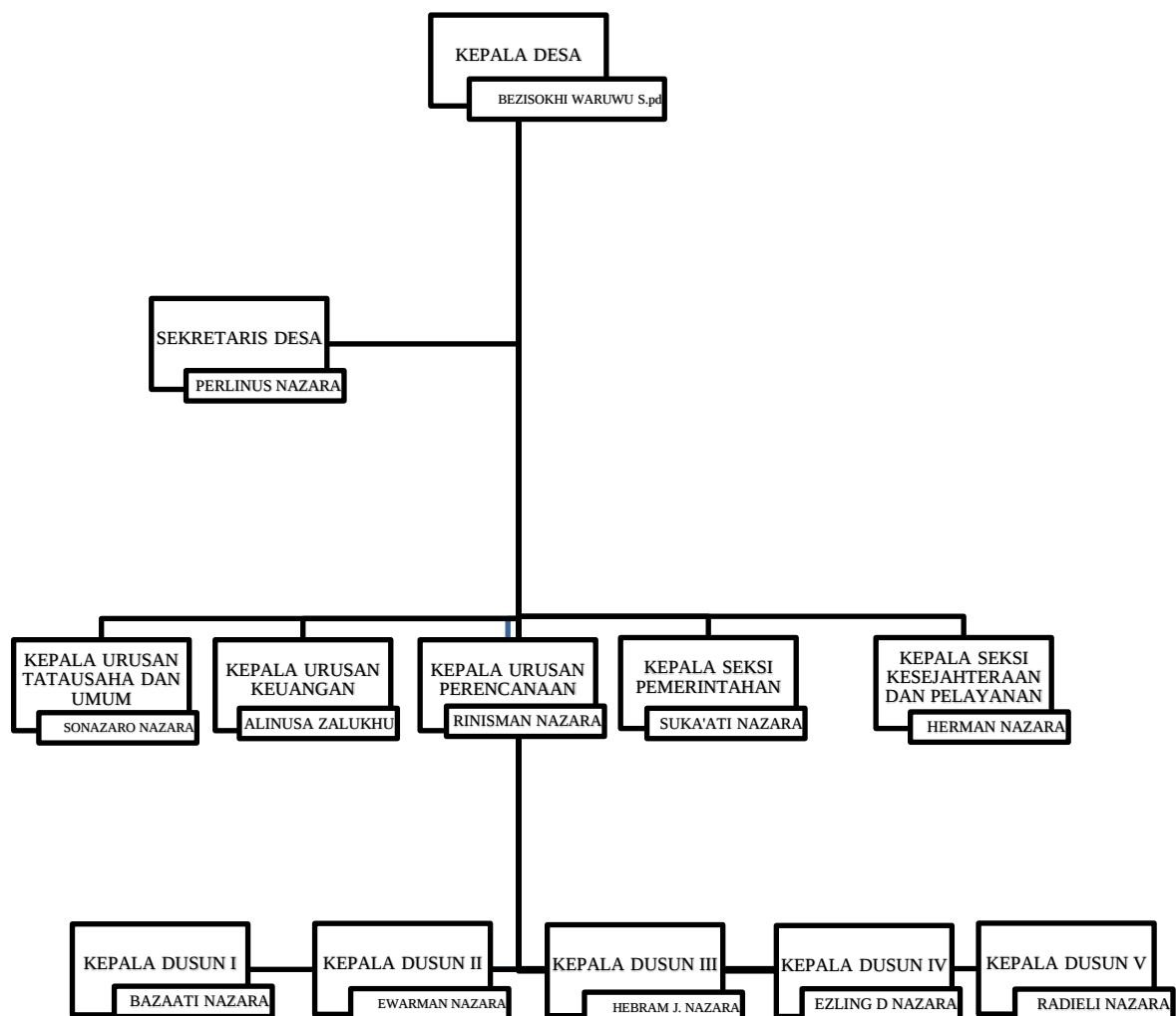
4.2.1. Sejarah Desa Tugala Lauru

Desa Tugala Lauru terletak di Kecamatan Lahewa Timur, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini dibentuk sebagai bagian dari pemekaran wilayah untuk mendekatkan pelayanan kepada masyarakat dan mendorong pemerataan pembangunan. Sejak awal berdirinya, Desa Tugala Lauru berperan sebagai pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan pemerintahan bagi masyarakat sekitarnya. Mata pencaharian utama penduduk adalah di sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan, yang menjadi tulang punggung perekonomian desa. Dalam perkembangannya, Desa ini secara administratif merupakan bagian dari pembagian wilayah negara sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang menegaskan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat, dan tradisi yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional.

4.2.2. Struktur Organisasi Desa Tugala Lauru

Untuk memahami tata kelola dan pembagian tugas di Kantor Desa Tugala Lauru, berikut disajikan struktur organisasi yang menggambarkan susunan jabatan dan fungsi masing-masing bagian dalam mendukung pelaksanaan tugas dan pelayanan kepada masyarakat desa. berikut adalah struktur organisasi yang ada di Kantor Desa Tugala Lauru.

Tabel 4.1.5 struktur Organisasi Desa



4.3. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 6 informan kunci yang terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, dan beberapa perangkat desa. Hasilnya dibagi ke dalam tiga fokus utama, sesuai dengan rumusan masalah.

4.3.1. Transformasi MSDM di Era Digital di Desa Tugala Lauru

Transformasi MSDM di Desa Tugala Lauru mulai tampak melalui perubahan dalam pengelolaan administrasi yang lebih berbasis digital. Salah satu bentuk paling nyata dari transformasi ini adalah penerapan aplikasi Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) yang mendukung proses pelaporan keuangan. Melalui sistem ini, perangkat desa tidak lagi mengandalkan pencatatan manual, melainkan mulai menginput data melalui komputer yang tersambung dengan sistem informasi yang terpusat. Hal ini membawa dampak terhadap cara kerja perangkat desa, karena mereka dituntut untuk lebih teliti, efisien, dan memahami penggunaan perangkat digital. Kehadiran sistem ini menjadi tonggak awal peralihan dari pengelolaan konvensional ke arah digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Tugala Lauru bapak Bezisokhi Waruwu, S.pd. pada tanggal (14 juli 2025) Di balai desa tugala lauru Terkait perubahan yang dirasakan dalam pengelolaan sumber daya manusia sejak penggunaan teknologi digital seperti SISKEUDES. “sejak kami menggunakan teknologi seperti penggunaan aplikasi SISKEUDES membuat pelaporan keuangan desa menjadi lebih tertata dan efisien. Dan Proses penyusunan laporan kini lebih cepat dan akurat dibandingkan metode manual yang sebelumnya terkadang menimbulkan keterlambatan dan kesalahan. Meskipun SISKEUDES tidak digunakan untuk mengelola data kepegawaian, sistem ini tetap memberikan dampak positif terhadap efisiensi kerja perangkat desa.

Selain itu, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran desa juga semakin meningkat.”

Kemudian peneliti melanjutkan dengan pertanyaan yang sama kepada Bapak Perlinus Nazara Sekretaris Desa Tugala Lauru pada tanggal (16 juli 2025) Di balai desa tugala lauru Beliau menjawab: “Sekarang proses pelaporan bisa dilakukan langsung lewat komputer, sehingga waktu yang dibutuhkan menjadi lebih singkat dibandingkan metode manual. Kami pun mulai terbiasa bekerja dengan data digital, meskipun sebagian perangkat masih dalam tahap belajar. Hal ini secara tidak langsung memaksa setiap perangkat untuk lebih teliti dalam melakukan input data agar tidak terjadi kesalahan. Selain itu, penggunaan komputer membuat proses penyimpanan dan pencarian data menjadi lebih praktis serta efisien.”

Lalu peneliti melanjutkan wawancara kepada bapak kepala urusan perencanaan pada tanggal(14 juli 2025) oleh bapak Rinisman Nazara, dengan pertanyaan yang sama, beliau menjawab : “Dengan SISKEUDES, kami bisa memantau laporan kapan saja tanpa harus menunggu berkas fisik. Data yang tersimpan menjadi lebih akurat karena proses input dilakukan secara langsung dan terintegrasi. Proses penyusunan anggaran juga jauh lebih mudah, sebab semua informasi sudah terdokumentasi rapi di dalam sistem. Selain itu, sistem ini memudahkan pencarian kembali data lama ketika dibutuhkan, sehingga pekerjaan bisa dilakukan lebih cepat dan efisien.”

Selain penggunaan aplikasi keuangan, transformasi MSDM juga terlihat dari upaya peningkatan kompetensi perangkat desa melalui pelatihan berbasis teknologi. Beberapa perangkat telah mengikuti pelatihan penggunaan komputer dasar, pengoperasian aplikasi administrasi, dan penggunaan email sebagai sarana komunikasi resmi.

Namun, pelatihan yang dilakukan masih bersifat terbatas dan belum menjangkau seluruh perangkat secara menyeluruh.

Selanjutnya peneliti melakukan pertanyaan selanjutnya kepada bapak kepala desa tugala lauru bapak Bezisokhi Waruwu S.Pd, (14 juli 2025) Bagaimana sistem pelatihan dan pengembangan perangkat desa disesuaikan dengan tuntutan era digital? Beliau menjawab : “Pelatihan kami mulai dari hal-hal dasar seperti mengetik, menyimpan file, dan menggunakan aplikasi sederhana. Pendekatan ini membantu perangkat yang belum terbiasa untuk memahami teknologi secara bertahap tanpa merasa terbebani. Perangkat yang sudah mahir turut membimbing rekan lainnya, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Dengan cara ini, kemampuan seluruh perangkat desa dapat meningkat secara merata.”

Selanjutnya peneliti melakukan pertanyaan kepada Bapak Sukaati Nazara (kepala Seksi Pemerintahan), pada tanggal (16 juli 2025) Di balai desa tugala lauru dengan pertanyaan yang sama, Lalu beliau menjawab : “Kami membiasakan penggunaan laptop setiap hari agar tidak canggung lagi saat mengoperasikan aplikasi digital. Kebiasaan ini membantu perangkat desa menjadi lebih familiar dengan berbagai fitur dan fungsi yang ada. Semakin sering digunakan, rasa percaya diri mereka pun meningkat. Dengan begitu, pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat dan lebih efisien.”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada bapak kaur perencanaan, bapak Rinisman nazara, pada tanggal (16 juli 2025) Di balai desa tugala lauru dengan pertanyaan yang sama, Lalu Beliau menjawab, “Pelatihan difokuskan pada kebutuhan langsung, seperti pengelolaan data dan penyusunan laporan digital. Pendekatan ini membuat materi yang dipelajari langsung bisa diterapkan dalam

pekerjaan sehari-hari. Dengan begitu, perangkat desa dapat merasakan manfaatnya secara nyata dan termotivasi untuk belajar lebih lanjut. Hasilnya, proses administrasi menjadi lebih cepat dan tertata rapi.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap perangkat Desa Tugala Luru, dapat disimpulkan bahwa proses transformasi manajemen sumber daya manusia (MSDM) di era digital mulai menunjukkan perubahan yang positif, meskipun penerapannya masih bertahap. Salah satu wujud nyata dari transformasi ini adalah penggunaan aplikasi SISKEUDEDES untuk pengelolaan keuangan desa yang lebih tertib, efisien, dan akurat. Meskipun SISKEUDEDES hanya berfungsi untuk pelaporan keuangan, dampaknya turut memengaruhi cara kerja perangkat desa dalam mengelola administrasi secara lebih digital. Selain itu, pola kerja dan budaya organisasi perangkat desa juga mengalami pergeseran, dari yang sebelumnya manual dan lambat menjadi lebih cepat dan terstruktur dengan dukungan teknologi serta komunikasi daring melalui WA grup.

4.3.2. Tantangan dalam Transformasi MSDM di Desa Tugala Luru

Meskipun transformasi digital dalam MSDM mulai diterapkan, Desa Tugala Luru masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kompetensi digital dari sebagian besar perangkat desa. Sebagian besar informan menyatakan bahwa banyak perangkat desa yang belum terbiasa menggunakan komputer atau aplikasi digital, sehingga mengalami kesulitan dalam mengoperasikannya. Selain itu, masih terdapat ketergantungan yang tinggi terhadap satu atau dua orang yang lebih mahir dalam teknologi, yang menyebabkan proses kerja menjadi tidak

merata dan lambat ketika Perangkat desa tersebut tidak hadir. Kekurangan pelatihan dan minimnya pendampingan teknis juga memperparah kondisi ini.

Tantangan lainnya berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur. Jaringan internet yang belum stabil, terbatasnya perangkat komputer, dan kondisi listrik yang kadang tidak mendukung menjadi kendala besar dalam menjalankan sistem digital. Beberapa informan juga mengungkapkan bahwa perangkat desa merasa tidak siap dengan perubahan saat ini dikarenakan sudah terbiasa dengan sistem kerja yang dulunya serba manual, sehingga ada sedikit penolakan untuk kemajuan terhadap penggunaan teknologi. Sebagian dari mereka masih merasa nyaman dengan cara kerja manual dan menganggap penggunaan teknologi sebagai beban tambahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital bukan hanya tentang penggunaan alat, tetapi juga membutuhkan perubahan pola pikir dan pendekatan budaya kerja yang lebih inklusif dan adaptif terhadap teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak kepala desa tugala lauru Bapak Bezisokhi Waruwu S.pd pada tanggal (14 juli 2025) Di balai desa tugala lauru dengan pertanyaan, Apa saja kendala yang dihadapi oleh perangkat desa dalam menggunakan aplikasi SISKEUDES atau sistem digital lainnya? Lalu beliau menjawab, “Sebagian perangkat masih merasa bingung ketika menggunakan fitur-fitur yang ada di aplikasi, terutama saat menghadapi menu atau istilah yang belum familiar. Kekhawatiran untuk salah input membuat mereka sering ragu-ragu dan membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini semakin terasa ketika jaringan internet tiba-tiba melambat, sehingga proses input data menjadi terhambat. Situasi seperti ini membuat pekerjaan yang seharusnya bisa cepat selesai terkadang tertunda dan membutuhkan kesabaran ekstra.”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada bapak sekretaris desa, Bapak Perlinus Nazara pada tanggal (16 juli 2025) Di balai desa tugala lauru dengan pertanyaan yang sama, Lalu beliau menjawab, “Kurang nya kebiasaan menggunakan komputer membuat beberapa pekerjaan tertunda. Perangkat yang belum terbiasa sering membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami langkah-langkah dalam menyelesaikan tugas. Hal ini juga menyebabkan mereka lebih sering meminta bantuan rekan kerja yang lebih mahir. Akibatnya, alur pekerjaan menjadi kurang efisien dan target penyelesaian kadang tidak tercapai tepat waktu.”

Peneliti selanjutnya mewawancarai bapak kepala desa tugala lauru, bapak Bezisokhi waruwu pada tanggal (14 juli 2025) Di balai desa tugala lauru dengan pertanyaan Bagaimana tingkat pemahaman dan kemampuan digital perangkat desa secara umum? Lalu beliau menjawab : “ yah, Masih beragam. Ada yang sudah cukup mahir, tapi sebagian besar masih belajar dari nol. Beberapa perangkat desa yang sudah terbiasa menggunakan komputer dapat dengan cepat memahami cara kerja aplikasi dan membantu rekan-rekan lainnya. Namun, tidak sedikit pula yang memerlukan pendampingan intensif karena belum pernah berinteraksi dengan teknologi sebelumnya. Perbedaan tingkat kemampuan ini membuat proses adaptasi berjalan tidak merata, sehingga diperlukan strategi pelatihan yang berkesinambungan dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.”

Selanjutnya peneliti mewawancarai bapak Kepala desa bapak Bezisokhi Waruwu, pada tanggal (14 juli 2025) Di balai desa tugala lauru dengan pertanyaan, Apakah infrastruktur pendukung (internet, perangkat komputer, listrik) sudah memadai untuk mendukung transformasi MSDM? Lalu beliau menjawab, “Belum memadai. Masih ada keterbatasan komputer dan jaringan internet yang sering terganggu. Kondisi ini menghambat kelancaran pekerjaan yang membutuhkan

akses data secara cepat, sehingga perlu adanya perbaikan infrastruktur teknologi di desa.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa proses transformasi manajemen sumber daya manusia (MSDM) di Desa Tugala Lauru masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek teknis maupun sumber daya manusia. Kendala utama yang muncul di awal implementasi adalah kesulitan memahami penggunaan aplikasi seperti SISKEUDES serta kekhawatiran melakukan kesalahan input, diperparah dengan keterbatasan perangkat dan tidak stabilnya jaringan internet. Tingkat kemampuan digital perangkat desa pun masih sangat bervariasi; sebagian sudah terbiasa, namun mayoritas masih awam dan membutuhkan pelatihan berkelanjutan untuk menyamakan kompetensi dasar. Dari sisi infrastruktur, dukungan seperti komputer, internet, dan listrik belum sepenuhnya memadai, meskipun sudah ada sedikit perbaikan melalui bantuan pemerintah daerah. Respon terhadap digitalisasi cukup positif secara umum, karena sebagian perangkat menyadari pentingnya perubahan ini, walaupun tetap ada perasaan terbebani, terutama bagi yang belum akrab dengan teknologi. Selain itu, resistensi juga muncul dari perangkat yang lebih senior karena mereka merasa nyaman dengan cara kerja lama, meskipun akhirnya mulai menerima setelah mendapatkan penjelasan manfaatnya. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital di tingkat desa sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, serta peran aktif pimpinan dalam mendampingi proses perubahan.

4.3.3. Strategi Pemerintah Desa dalam Mendukung Transformasi Digital

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, Pemerintah Desa Tugala Lauru telah melakukan sejumlah inisiatif strategis. Salah satu langkah yang diambil adalah mengadakan pelatihan dasar komputer

secara informal yang difasilitasi oleh perangkat desa yang lebih mahir. Kepala desa dan sekretaris desa secara aktif memberikan pendampingan teknis kepada perangkat lain dalam mengoperasikan aplikasi dan peralatan komputer. Upaya ini bertujuan untuk membangun keterampilan dasar yang merata, sehingga semua perangkat dapat berkontribusi dalam sistem kerja yang baru. Selain itu, perangkat desa juga diarahkan untuk saling belajar dan berbagi informasi teknis satu sama lain, guna membentuk budaya kerja kolaboratif yang mendukung proses digitalisasi.

Selain pengembangan kapasitas sumber daya manusia, strategi lain yang dilakukan adalah menjalin kerja sama dengan instansi terkait, seperti Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan pihak kecamatan, untuk mendapatkan akses pelatihan dan dukungan teknis. Pemerintah desa juga menunjuk operator khusus untuk menangani sistem SISKEUDES dan menyusun kebijakan internal yang mendukung penggunaan perangkat digital secara bertahap. Kepemimpinan kepala desa yang bersifat partisipatif juga menjadi kunci dalam menciptakan semangat adaptasi di kalangan perangkat. Dengan memberikan teladan dan mendorong inovasi, kepala desa menciptakan suasana kerja yang lebih terbuka terhadap perubahan. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa meskipun transformasi MSDM di Desa Tugala Luru menghadapi banyak tantangan, strategi yang tepat dan dukungan kepemimpinan yang kuat dapat menjadi faktor pendorong keberhasilan digitalisasi.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sekretaris Desa, Bapak Perlinus Nazara pada tanggal (16 Juli 2025) Di Balai Desa Tugala Luru dengan pertanyaan, Apa saja langkah atau inisiatif yang sudah dilakukan oleh pemerintah desa untuk meningkatkan kemampuan perangkat desa dalam menghadapi era digital? Lalu beliau menjawab : “kami selalu Mendorong semua perangkat terbiasa menggunakan laptop dalam pekerjaan harian.

Kebiasaan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan digital sekaligus mempercepat penyelesaian tugas. Dengan penggunaan yang rutin, perangkat desa akan lebih percaya diri dalam mengoperasikan teknologi.”

Selanjutnya peneliti mewawancarai bapak kepala desa Tugala lauru Bapak Bezisokhi Waruwu, pada tanggal (14 juli 2025) Di balai desa tugala lauru dengan pertanyaan yang sama, Lalu beliau menjawab : “Mengadakan pelatihan dasar komputer dan menunjuk perangkat yang mahir untuk membimbing yang lain. Cara ini membantu mempercepat proses adaptasi teknologi bagi yang masih belajar. Selain itu, pendampingan langsung dari rekan kerja membuat suasana belajar lebih nyaman dan efektif.”

Lanjut peneliti mewawancarai bapak sekretaris desa bapak Perlinus Nazara (sekretaris Desa), pada tanggal (14 juli 2025) Di balai desa tugala lauru dengan pertanyaan, Apakah ada program khusus atau kebijakan desa yang mendukung proses transformasi digital dalam pengelolaan SDM? Lalu beliau menjawab, “Kami sedang merencanakan memasukkan program pelatihan yang berkesinambungan ini ke RPJMDes. Langkah ini bertujuan agar program ini dapat terealisasi dan masuk dalam prioritas pembangunan desa. Dengan begitu, pelaksanaannya dapat didukung oleh anggaran dan perencanaan yang berkesinambungan.”

Selanjutnya peneliti mewawancarai bapak kepala desa Bapak Bezisokhi Waruwu pada tanggal 14 juli 2025 dengan pertanyaan, yang sama, Lalu beliau menjawab, “ Sudah ada arahan dari pemerintah Pusat dan daerah juga untuk mulai digitalisasi. Arahan ini menjadi pedoman awal bagi desa untuk mempersiapkan langkah-langkah menuju penerapan teknologi. Meskipun belum formal, kebijakan ini mendorong perangkat desa untuk mulai beradaptasi dengan sistem digital.”

Selanjutnya peneliti mewawancarai bapak Kepala desa Bapak Bezisokhi Waruwu, pada tanggal (14 juli 2025) Di balai desa tugala lauru dengan pertanyaan yang berbeda Bagaimana strategi desa dalam mengatasi keterbatasan perangkat dan infrastruktur teknologi yang dibutuhkan untuk digitalisasi? Lalu beliau menjawab : “Untuk mengatasi keterbatasan perangkat dan infrastruktur, kami mulai dengan mengajukan anggaran khusus dalam APBDes untuk pengadaan komputer baru. Perangkat yang sudah rusak akan diganti, sementara yang masih bisa digunakan akan diperbaiki agar tetap layak pakai. Kami juga menjalin komunikasi dengan pemerintah daerah untuk mendapatkan bantuan peningkatan jaringan internet. Dengan langkah ini, kami berharap proses digitalisasi bisa berjalan lancar tanpa terhambat masalah fasilitas.”

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Desa Tugala Luru telah memulai langkah-langkah strategis dalam mendukung transformasi digital, terutama melalui pelatihan dasar komputer dan pengenalan aplikasi administrasi desa. Meskipun belum ada kebijakan tertulis, kepala desa sudah memberikan arahan agar semua proses pelaporan dilakukan secara digital dan mendorong perangkat untuk mengikuti pelatihan dari dinas terkait. Untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur, desa melakukan pengadaan perangkat secara bertahap dan menggunakan sistem bergiliran, sambil terus mengajukan bantuan ke pemerintah di tingkat atas. Kesadaran perangkat desa terhadap pentingnya teknologi ditingkatkan dengan menunjukkan manfaat langsung, seperti kemudahan dan kecepatan dalam menyusun laporan. Apresiasi dari kepala desa kepada perangkat yang cepat beradaptasi juga menjadi dorongan tersendiri bagi yang lain untuk ikut belajar. Strategi paling efektif sejauh ini adalah kombinasi antara pelatihan, penyediaan fasilitas, bimbingan dari rekan sejawat,

dan dukungan moral dari pimpinan, yang secara keseluruhan menciptakan semangat kolektif dalam menghadapi era digital.

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1. Transformasi MSDM di Era Digital di Desa Tugala Lauru

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa transformasi MSDM berbasis digital di Desa Tugala Lauru sejalan dengan teori **Manajemen Sumber Daya Manusia** yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi, adaptasi teknologi, dan dukungan infrastruktur. Penerapan SISKEUDES tidak hanya meningkatkan efisiensi dan transparansi, tetapi juga mengubah pola kerja perangkat desa menjadi lebih terstruktur. (Adenuddin Alwy, 2022), bahwa fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) tidak lagi terbatas pada kegiatan administratif, melainkan berkembang menjadi fungsi yang strategis dengan dukungan teknologi digital. Konsep ini mulai terwujud dalam penerapan sistem seperti SISKEUDES yang secara nyata mengubah cara perangkat desa bekerja. Sebelumnya, pengelolaan data dan pelaporan keuangan dilakukan secara manual dengan risiko tinggi terhadap kesalahan dan keterlambatan. Namun dengan adanya sistem digital, proses menjadi lebih cepat, terorganisir, dan mudah diaudit. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi sebagai katalis utama dalam menciptakan efisiensi kerja dan meningkatkan akuntabilitas lembaga desa.

Meskipun transformasi tersebut masih berada dalam tahap awal dan belum merata di seluruh lini organisasi desa, dampaknya sudah mulai dirasakan. Perangkat desa mulai terbiasa bekerja dengan komputer, menyusun laporan secara digital, dan memahami pentingnya data yang valid dalam mendukung pengambilan keputusan. Lebih dari itu, transformasi ini juga menandai pergeseran peran perangkat desa dari sekadar pelaksana tugas administratif menjadi bagian dari sistem

yang menuntut kemampuan analisis, ketepatan data, dan tanggung jawab berbasis kinerja. Dengan kata lain, digitalisasi mulai membentuk budaya kerja baru yang lebih profesional dan terukur, serta mendorong perangkat desa untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi sebagai bagian dari strategi manajemen sumber daya manusia yang modern.

4.4.2. Tantangan Dalam Transformasi MSDM di Desa Tugala Luru

Transformasi Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) di Desa Tugala Luru telah menunjukkan adanya perubahan, terutama sejak diterapkannya sistem digital seperti SISKEUDES. Proses kerja perangkat desa yang sebelumnya dilakukan secara manual rentan terhadap kesalahan input, keterlambatan pelaporan, dan kurangnya transparansi kini telah beralih menjadi lebih cepat, sistematis, dan akuntabel. Digitalisasi ini tidak hanya mempercepat proses administrasi, tetapi juga menciptakan budaya kerja yang lebih tertib dan efisien. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Adenuddin Alwy, 2022) yang menyatakan bahwa fungsi MSDM telah mengalami pergeseran dari aktivitas administratif semata menjadi peran strategis, berkat dukungan teknologi digital. Dalam konteks Desa Tugala Luru, teknologi tidak lagi hanya menjadi alat bantu, melainkan menjadi katalis utama dalam mendorong reformasi tata kelola dan peningkatan kualitas layanan pemerintahan desa.

Meskipun transformasi tersebut masih berada dalam tahap awal dan belum merata di seluruh lini organisasi desa, dampaknya sudah mulai dirasakan. Perangkat desa mulai terbiasa bekerja dengan komputer, menyusun laporan secara digital, dan memahami pentingnya data yang valid dalam mendukung pengambilan keputusan. Lebih dari itu, transformasi ini juga menandai pergeseran peran perangkat desa dari sekadar pelaksana tugas administratif menjadi bagian dari sistem yang menuntut kemampuan analisis, ketepatan data, dan tanggung

jawab berbasis kinerja. Dengan kata lain, digitalisasi mulai membentuk budaya kerja baru yang lebih profesional dan terukur, serta mendorong perangkat desa untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi sebagai bagian dari strategi manajemen sumber daya manusia yang modern.

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan yang dikemukakan oleh (Hamzah et al., 2023) bahwa resistensi terhadap teknologi serta keterbatasan infrastruktur merupakan hambatan paling signifikan dalam proses transformasi digital, khususnya di lingkungan pedesaan. Di Desa Tugala Lauru, hal ini terlihat dari rendahnya tingkat literasi digital sebagian besar perangkat desa, di mana mereka masih merasa asing dan kurang percaya diri dalam mengoperasikan perangkat teknologi seperti komputer dan aplikasi keuangan digital. Resistensi tersebut tidak hanya berasal dari ketidaktahuan, tetapi juga dari rasa takut akan kesalahan, kekhawatiran kehilangan peran, hingga ketidakpahaman terhadap manfaat yang ditawarkan oleh digitalisasi. Dalam kondisi demikian, perubahan teknologi sering kali dianggap sebagai beban baru, bukan sebagai solusi.

Selain aspek sumber daya manusia, tantangan yang tak kalah besar adalah keterbatasan infrastruktur. Akses internet yang tidak stabil, kurangnya perangkat komputer, hingga keterbatasan listrik menjadi penghalang nyata dalam proses digitalisasi. Di banyak kasus, satu unit komputer digunakan secara bergantian oleh beberapa perangkat, yang tentu memperlambat proses kerja dan menimbulkan ketergantungan. Bahkan saat perangkat sudah menunjukkan kemauan belajar, kurangnya sarana pendukung menyebabkan proses adaptasi tidak berjalan maksimal. Situasi ini menegaskan bahwa transformasi digital tidak dapat hanya bertumpu pada semangat perubahan, tetapi juga harus dibarengi dengan penyediaan infrastruktur yang layak agar seluruh

elemen desa dapat bergerak seiring dalam proses adaptasi digital secara menyeluruh dan berkelanjutan.

4.4.3. Strategi Kepemimpinan Adaptif dan Transformasional

Kepemimpinan kepala desa memiliki peran yang sangat sentral dalam proses transformasi MSDM di Desa Tugala Lauru, khususnya dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Kepala desa tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi juga menjadi motor penggerak dalam mendorong perangkat desa untuk mau beradaptasi dengan perubahan teknologi. Melalui arahan yang jelas dan kebijakan yang mendukung, kepala desa memastikan bahwa setiap perangkat memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan, menguasai aplikasi seperti SISKEUDES, dan mengoptimalkan pemanfaatan perangkat digital dalam pekerjaan sehari-hari. Selain itu, kepala desa juga menjadi teladan dalam penggunaan teknologi, sehingga mampu menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri bagi perangkat yang awalnya kurang familiar dengan sistem digital. Kepemimpinan yang proaktif dan visioner ini terbukti membantu desa dalam membangun budaya kerja yang lebih modern, efisien, dan transparan, sehingga proses pelayanan publik menjadi semakin cepat dan akuntabel. Sesuai dengan konsep kepemimpinan transformasional yang dijelaskan oleh (Prasetyo & Nugroho, 2022), seorang pemimpin tidak hanya berperan sebagai pemberi perintah atau pengarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi bawahannya untuk menghadapi perubahan. Dalam konteks desa, kepala desa menunjukkan peran tersebut dengan tidak hanya mengarahkan perangkat desa untuk menggunakan teknologi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses belajar dan adaptasi digital. Ia memberikan contoh nyata, memfasilitasi pelatihan informal, dan memastikan bahwa perangkat desa tidak merasa ditinggalkan dalam proses perubahan ini.

Lebih dari itu, gaya kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif dari kepala desa turut membentuk budaya kerja yang lebih terbuka terhadap inovasi. Ia menciptakan lingkungan kerja yang mendukung proses belajar bersama dan tidak menghukum kesalahan, tetapi justru menjadikannya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini menjadi sangat penting di tengah keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur yang masih menjadi kendala. Kepemimpinan seperti ini mendorong lahirnya rasa percaya diri di kalangan perangkat desa dan mempercepat proses adopsi teknologi. Dengan kepemimpinan yang adaptif dan visioner, kepala desa mampu mengarahkan transformasi digital MSDM tidak hanya sebagai kebijakan administratif, tetapi sebagai gerakan kolektif yang tumbuh dari bawah dan berkelanjutan.

4.4.4. Dampak Transformasi terhadap Kinerja Perangkat Desa Tugala Lauru

Pada hasil penelitian, Secara umum digitalisasi mulai memberikan dampak positif terhadap peningkatan efisiensi administrasi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan di Desa Tugala Lauru. Proses administrasi yang sebelumnya dilakukan secara manual kini mulai digantikan dengan sistem digital yang lebih tertata dan terstruktur. Penggunaan aplikasi seperti SISKEUDES mempermudah pencatatan, pelaporan, dan pengawasan terhadap arus keuangan desa. Hal ini secara langsung menekan potensi terjadinya kesalahan input data dan mempercepat waktu penyelesaian laporan. Tidak hanya itu, sistem digital juga memudahkan akses dan pencarian dokumen, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan lebih cepat dan berbasis data aktual. Dengan adanya digitalisasi, perangkat desa mulai terbiasa bekerja secara sistematis dan berbasis prosedur yang dapat ditelusuri kembali, yang tentunya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa.

Efek positif ini menciptakan kepercayaan publik yang lebih tinggi terhadap layanan desa karena keterbukaan dan kecepatan menjadi lebih terasa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Zahro, 2022) yang menyatakan bahwa digitalisasi dalam MSDM tidak hanya menciptakan efisiensi dari segi waktu dan tenaga, tetapi juga memperkuat mekanisme akuntabilitas dan pelayanan publik. Pengelolaan sumber daya manusia yang sebelumnya berfokus pada kegiatan administratif kini mulai diarahkan pada pendekatan strategis berbasis teknologi. Sistem digital memungkinkan pemantauan kinerja perangkat desa secara objektif dan berkelanjutan, serta memfasilitasi penyusunan rencana kerja yang lebih terukur. Selain itu, informasi yang tersaji secara real-time mempermudah koordinasi antarbagian dan mengurangi tumpang tindih pekerjaan. Dengan demikian, digitalisasi bukan sekadar alat bantu teknis, tetapi telah menjadi fondasi penting dalam membangun tata kelola desa yang modern, efisien, dan transparan.